

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *Kemampuan Guru dalam mengelola kelas di SD Negeri Minomartani*. Penelitian dilakukan oleh Ervina, (2016). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas guru di SD Negeri Minomartani 2 dilakukan dengan cara (1) penerapan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, meliputi sikap hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin; (2) merancang lingkungan fisik kelas dengan memperhatikan prinsip penyusunan kelas dan gaya penyusunan; (3) menciptakan iklim belajar yang efektif dengan melalui pemilihan gaya manajemen kelas, menerapkan peraturan, mengajak siswa saling bekerja sama, dan menghargai perilaku yang pantas; (4) menjadi komunikator yang baik meliputi keterampilan berbicara di mana guru telah memperhatikan beberapa strategi yang bagus untuk berbicara jelas di kelas dan mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa, keterampilan mendengarkan di mana guru mengajarkan siswa untuk menghargai orang yang sedang berbicara dan mengerti maksud dari pembicaraan tersebut, serta penggunaan komunikasi nonverbal yang bertujuan untuk menekankan maksud melalui gerak tubuh tanpa kata-kata.

Perbedaan dan persamaan penelitian Ervina Puspitaningrum dengan penelitian peneliti, yaitu persamaan subjek penelitian yaitu untuk meningkatkan sumber daya guru dalam pengelolaan kelas, dan metode yang di gunakan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. kemudian untuk perbedaannya adalah penelitian peneliti untuk mengevaluasi kemampuan pembelajaran, sedangkan penelitian tersebut mendeskripsikan manajemen kelas guru di dalam kelas dan selain itu juga tempat penelitian yang di gunakan untuk penelitian oleh peneliti.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Mursalin, Sulaiman, dan Nurmasiyah, (2017) yang berjudul “*Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bunglong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pelaksanaan manajemen kelas di Gugus Bunglong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh terlaksana dengan baik, kemudian guru dapat mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan manajemen kelas di (Gugus) SD Negeri Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kelas di SD Gugus Bungong Seulanga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan manajemen kelas. Guru sangat berperan dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan kelas, Guru membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat

individu, membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, dan mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kendala-kendala dalam manajemen kelas yang terjadi biasanya berkaitan dengan siswa. Kendalanya pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang membuat keributan di kelas, tidak mau mendengar penjelasan dari gurunya dan ada siswa tidak mau belajar. Kendala tersebut juga sering terjadi karena kurang kesiapan guru dalam manajemen kelas dan kurangnya memusatkan perhatian kepada siswa. Guru harus selalu memberi motivasi kepada siswa untuk belajar dengan baik. Jika ada siswa yang berbuat tidak baik guru menegur, sehingga perilaku siswa yang tidak baik tersebut tidak berkelanjutan suasana kelas tidak menjadi kacau dan tidak kondusif. Adapun yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini bersudut pada kemampuan guru dalam mengelola kelas. (Mursalin, 2017)

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh, Sulaiman, dan Nurmasiyah dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, yaitu terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, variabel penelitian dan waktu penelitian, kemudian untuk persamaanya terdapat pada metode penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan kesamaan subjek dalam penelitian yaitu sama sama dalam meningkatkan sumber daya kinerja guru dalam mengelola kelas.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Uma Astuti, (2015) yang berjudul “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*

*Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Negeri 13 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII. Selain itu penelitian ini mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 13 Malang dan solusinya, kemudian penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru PAI sebelum memulai pelajaran selalu mempersiapkan semua segala hal yang digunakan untuk mengajar, kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran memilih dan menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru juga melakukan evaluasi disetiap akhir pertemuan dengan melakukan tanya jawab dan ulangan harian; 2) faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar adalah guru dituntut cerdas, pandai, dan bisa menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa tidak bosan kelas serta di barengi kelengkapan sarana prasarana yang ada. Adapun relevansi dari penelitian ini berpusat pada indikator-indikator keaktifan belajar siswa. (Astuti, 2015)

Perbedaan dan persamaan penelitian Astuti dengan penelitian peneliti, adalah mempunyai kesamaan dalam subjek penelitian yaitu sama-sama untuk meningkatkan sumber daya guru dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa untuk dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian perbedaannya terdapat pada waktu dan tempat penelitian serta objek yang di

teliti yaitu peneliti meneliti kemampuan manajemen pembelajaran guru, sedangkan penelitian tersebut meneliti upaya guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

*Keempat*, penelitian yang terdapat dalam skripsi Nurkotimah, (2017) yang berjudul “*Evaluasi Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kreativitas guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Jenis penelitiannya adalah *expost facto* dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang di kembangkan oleh Stufflebeam dengan menganalisis komponen *context, input, process, product*. Subyeknya adalah 3 guru PAI, kepala sekolah, dan 40 siswa kelas X MIPA. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menyajikan data dan menyimpulkan data dan untuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian (1) evaluasi *context* menunjukkan bahwa pembelajaran menjadikan siswa kreatif sehingga mampu mengembangkan diri tanpa tergantung oleh guru, memicu siswa agar lebih aktif untuk mengikuti materi yang telah guru sampaikan, serta memvariasikan metode pembelajaran agar siswa tidak bosan. Maka dalam *context* evaluasi dikatakan baik. (2) Evaluasi *input* dikatakan baik dan sudah sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No

20 Tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan/training sudah sering dilakukan oleh guru serta dalam pemetaan kelas sudah berpatokan dengan penelitian dan bimbingan (litbang). Sarana di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga sudah sangat memadai. (3) Evaluasi *process* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta di kategorikan cukup dikarenakan mengenai metode kurang bervariasi akan tetapi didalam media serta penilaian guru terhadap siswa sudah tergolong baik. (4) Evaluasi *product* dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pengelolaan pembelajaran memiliki 12 aspek yang menunjukkan 3 aspek memiliki kategori tinggi, 8 aspek memiliki kategori sedang, 3, dan 1 aspek memiliki kategori rendah.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhotimah dengan penelitian ini, yakni terdapat perbedaan dalam objek penelitian, Nurkhotimah membahas tentang evaluasi dalam kreativitas guru, sedangkan peneliti membahas dalam evaluasi kemampuan manajemen guru dalam keaktifan belajar siswa, kemudian metode yang oleh peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif, dan serta lokasi yang digunakan dalam penelitian. Kemudian untuk persamaanya terdapat pada subjek yang diteliti yaitu guru dan siswa.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Ikbal, (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung*”. Dalam penelitian tersebut untuk bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen mutu pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Jenis penelitian

yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung tersebut masih banyak belum terlaksana di karenakan guru masih ada yang belum membuat silabus, RPP dan terkadang tidak menggunakan media serta alat peraga dalam mengajar. Dalam kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti juga guru masih belum melaksanakan dengan maksimal.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian Ikbal dengan penelitian ini terdapat pada kesamaan dalam subjek yang di teliti yaitu guru dan siswa dan metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian untuk perbedaannya terdapat pada lokasi dan objek yang digunakan oleh peneliti, penelitian tersebut dalam menilai dalam implementasi mutu pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengevaluasi kemampuan guru.

*Keenam*, penelitian yang relevan selanjutnya dalam skripsi yang dibuat oleh Asri, (2016) yang berjudul “*Hubungan Kemampuan Guru PAI dalam Mengelola Kelas dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI di SMP PAB 21 Pematang Johar kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam mengelola kelas kemudian untuk mengetahui keaktifan belajar siswa di kelas dan untuk mengetahui hubungan pengelolaan kelas dengan keaktifan belajar siswa di kelas VII dan VIII SMP PAB 21 Pematang Johar. Jenis penelitian yang

digunakan jenis kuantitatif korelasional, sedangkan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan angket tertutup. Populasi dan sampelnya 59 siswa.

Hasil penelitian ini terdapat hubungan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa dan berada pada interpretasi lemah atau rendah yakni 10,49%. Kemudian dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya tingkat signifikan antara hubungan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa di SMP PAB 21 Pematang Johar Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang dengan hasil perhitungan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $19,52 \geq 1,672$ . Jadi hipotesis  $H_a$  (Hipotesis alternative) yang berbunyi “hubungan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan keaktifan belajar siswa”, diterima.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang diangkat oleh Asri dengan penelitian peneliti, yaitu terdapat pada kesamaan objek dan subjek, yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja guru di kelas. Kemudian untuk perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan serta tempat untuk penelitian.

*Ketujuh*, penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah, (2017) yang berjudul “*Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Kelas VII SLB ABCD*”

*Kuncup Mas Banyumas*". Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru kelas VII SLB ABCD kuncup Mas Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen evaluasi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dikelas VII meliputi: a)perencanaan evaluasi meliputi identifikasi peserta didik, menentukan tujuan, materi evaluasi, waktu pelaksanaan, pembiayaan, penataan ruang ujian, dan tata tertib ujian; b)pengorganisasian evaluasi meliputi pembagian kerja, pengorganisasian ruang ujian dan pembuatan soal; c)pelaksanaan evaluasi meliputi pengondisian siswa, pembagian soal, bimbingan pengerjaan soal, pengawasan ujian dan pengumpulan lembar jawaban; d)pengawasan evaluasi; e)tindak lanjut hasil evaluasi meliputi mengadakan remedial, mengulangi pelajaran, mengadakan kenaikan kelas, ujian susul, pelaporan dan konsultasi wali murid dengan pihak sekolah.

Perbedaan dan persamaan penelitian Rokhmah dengan penelitian ini terdapat kesamaan antara metodologi yang digunakan Rokhmah dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif dan untuk perbedaannya terdapat pada subjek yang di butuhkan untuk menjadi informan.

*Kedelapan*, penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akhsanulhaq, (2017) yang berjudul "*Analisis Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4*

*Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016*". Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana cukup baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian. *Kedua*, beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diatasi dengan cukup baik dengan solusi yang telah dijalankan. *Ketiga*, output pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat cukup baik dilihat dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang cukup memuaskan.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang diangkat oleh Akhsanulhaq dengan penelitian peneliti terdapat kesamaan pada teknik pengumpulan data yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Kemudian untuk perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut dalam rangka melihat analisis pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penelitian ini untuk mengungkapkan evaluasi kemampuan pembelajaran guru ISMUBA.

*Kesembilan*, penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan) dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan Strategi Belajar PQ4R (Previw, Question, Read, Reflect, Recite, Reviw) pada Siswa Kelas VII SMP IT ANUR Gemolong*

*Sragen Tahun 2016/2017*". Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif interaktif.

Keberhasilan penerapan strategi belajar PQ4R dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca pemahaman ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) siswa aktif dalam mengikuti apersepsi. Selama pelaksanaan penelitian sejak siklus I hingga siklus III, terjadi peningkatan dalam hal antusias siswa mengikuti kegiatan apersepsi. Hal ini terbukti bahwa dalam siklus I sebanyak 47% (16 siswa dari 34 siswa) mengikuti apersepsi. Pada siklus II sebanyak 64% (21 siswa dari 33 siswa) mengikuti apersepsi. Keaktifan tersebut semakin meningkat dalam pelaksanaan siklus III sebanyak 76% (25 siswa dari 33 siswa) mengikuti apersepsi; (2) siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Pada siklus I keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar hanya sebesar 59% (20 siswa dari 34). Pada siklus II persentase keaktifan siswa tersebut meningkat menjadi 70% (23 siswa dari 33 siswa). Peningkatan keaktifan siswa tersebut meningkat kembali pada siklus III menjadi 82% (27 siswa dari 33 siswa); dan (3) siswa aktif dan antusias dalam kegiatan tanya jawab baik itu dengan guru maupun dengan siswa yang lain. Hal ini terbukti bahwa dalam siklus I sebanyak 50% (17 siswa dari 34 siswa) aktif dan berantusias dalam melakukan kegiatan tanya jawab serta mengerjakan tes membaca pemahaman dengan baik. Pada siklus II sebanyak 67% (22 siswa

dari 33 siswa) aktif dan berantusias dalam melakukan kegiatan tanya jawab serta mengerjakan tes membaca pemahaman dengan baik. Keaktifan tersebut semakin meningkat dalam pelaksanaan siklus III sebanyak 79% (26 siswa dari 33 siswa) aktif dan berantusias dalam melakukan kegiatan tanya jawab serta mengerjakan tes membaca pemahaman dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan islam melalui penerapan strategi PQ4R dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar pada siswa kelas VII SMP IT AN NUR Gemolong Sragen.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian Gunawan dengan penelitian peneliti terdapat pada Teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori sedangkan. Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Untuk Persamaanya yaitu terdapat pada subjek dan objek yang diteliti, sama-sama untuk meningkatkan sumber daya mutu kinerja guru di dalam kelas dalam meningkatkan keaktifan belajaran siswa.

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiana & Afiff, 2017) yang berjudul “*Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada MTS Madani Alauddin Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang

digunakan adalah *Ex Post Facto*. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial dengan regresi sederhana.

Berdasarkan teknik analisis data statistik deskriptif, manajemen kelas di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang dan keaktifan belajar peserta didik di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 3,250 lebih besar dari pada nilai  $t$  tabel distribusi dengan nilai 1,980 dengan taraf signifikansi sebesar 5% ( $3,250 > 1,980$ ) = ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) berarti ada pengaruh manajemen kelas terhadap keaktifan belajar peserta didik di MTs Madani Alauddin Kabupaten Gowa.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian Rosdiana dan Afiff dengan penelitian peneliti terdapat persamaan dalam variabel manajemen dan keaktifan, subjek yang diteliti. Kemudian untuk perbedaannya terdapat pada teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif dan teknik analisis inferensial dengan regresi sederhana. Sedangkan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Evaluasi**

#### **a. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi” yang dapat diartikan penilaian atau pengukuran. Kemudian menurut

Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses pencarian, pendeskripsian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. (Suharsimi Arikunto, 2009: 1-2).

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan perubahan kenyataan yang terjadi dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. (Daryanto, 1999: 3)

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi diadakan yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan suatu tujuan yang akan dievaluasi dengan langkah mengetahui keterlaksanaannya kegiatan, karena evaluator ingin mengetahui bagaimana mana dari komponen dan subkomponen yang belum tercapai dan apa sebabnya. Ada tujuh elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff (1986), yaitu penentuan fokus yang akan di evaluasi, penyusunan desain evaluasi, pengumpulan informasi, analisis dan interpretasi informasi, pembuatan laporan, pengelolaan evaluasi, dan evaluasi untuk evaluasi. (Suharsimi Arikunto, 2009: 18).

Chiinden (1994) mengemukakan tujuan evaluasi (assessment purpose) terdiri dari:

- 1) *Keeping track*, berfungsi untuk mencari proses belajar peserta didik yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang.

- 2) *Checking-up*, berfungsi untuk mengetahui keberhasilan dan kesulitan dalam proses pembelajaran.
- 3) *Finding-out*, berfungsi untuk mengetahui kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) *Summing-up*, berfungsi untuk menyusun tahap penguasaan materi pada peserta didik terhadap kemampuan yang telah dicapai.  
(Nurkotimah, 2017: 14)

c. Manfaat Evaluasi

Menurut Sudijono, (2009) Fungsi evaluasi sesuai dengan kegunaannya dipendidikan dan pembelajaran di sekolah, yaitu:

- 1) Terbukannya kemungkinan bagi evaluator untuk memperoleh informasi hasil-hasil yang telah dicapai.
- 2) Untuk mengetahui peserta didik yang unggul dan rendah.
- 3) Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- 4) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan pembelajaran.
- 5) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- 6) Sebagai laporan terhadap orangtua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, dan piagam (Sawalludin, 2018: 44).

Penilaian proses hasil belajar dibagi menjadi empat jenis diantaranya adalah:

- 1) **Formatif**, penilain yang digunakan untuk mengontrol perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Fungsinya untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan belajar peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas.
- 2) **Sumatif**, penilain yang dilakukan ketika proses pembelajaran telah selesai, fungsinya untuk mengetahui hasil perkembangan dan kemajuan peserta didik ketika selama proses pembelajaran.
- 3) **Diagnostik**, berfungsi untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya.
- 4) **Penilaian penempatan**, yaitu tes yang dilakukan ketika awal pembelajaran yang berguna untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik. (Nurkotimah, 2017: 15).

## **2. Kepemimpinan Pembelajaran**

Kemimpinan pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, serta pada akhirnya mampu mengembangkan kondisi belajar dan mengelola lingkungan belajar yang memungkinkan hasil belajar siswa meningkat.

Sulistiyorini dalam bukunya mengemukakan bahwa kepemimpinan pembelajaran muncul dalam Permendiknas Nomor 35 tahun 2010 yang menyatakan bahwa 'Efektivitas kepala sekolah dinilai angka keditnya dalam kompetensi kebibadian sosial, kepemimpinan pembelajaran,

pengembangan sekolah dan madrasah, manajemen sumber daya, kewirausahaan sekolah, supervise pembelajaran' (Yandris Mena, 2016: 2).

Kepala sekolah dalam lingkup pembelajaran sangat penting sekali, selain dia sebagai perencana, pengelola, dan pelaksana, tugas kepala sekolah adalah pengevaluasi. Seorang kepala sekolah harus tahu letak permasalahan yang ada dalam lingkup sekolah tersebut, dari permasalahan kinerja guru, perkembangan siswanya dan perkembangan sekolahnya.

Paradikma baru pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus berfungsi sebagai edukator, manajer administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dengan demikian peran kepala sekolah sangat penting dalam mencapai kemajuan pendidikan disekolah(Haryono, 2016: 63). Dengan demikian kemajuan mutu pendidikan sekolah tergantung manajemen kepala sekolah dalam mengelola, dan menggerakkan apa yang ada dalam sekolah tersebut untuk lebih maju.

### **3. Kemampuan Guru**

Kemampuan guru sangat dibutuhkan sekali untuk menunjang kegiatan pembelajaran dikelas. Hal tersebut bisa dilihat dari cara mereka dalam menyampaikan materi, dalam menggunakan media, metode dan strategi yang digunakan guru untuk membuat siswanya tidak jenuh ketika di dalam kelas, semua itu adalah kemampuan guru yang harus dimiliki.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan perilaku

yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kompetensi tersebut meliputi:

- a. kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
- b. kompetensi kepribadian adalah kemampuan bersikap dewasa, arif, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
- c. kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai ilmu, dan sumber pembelajaran
- d. kompetensi sosial adalah kemampuan dalam berkomunikasi (Wanojaelani, 2016: 126).

Menurut Khoiruddin Bashori, (2015: 204) mengatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru diantaranya, adalah: kemampuan guru mengembangkan alat penunjang pembelajaran, kemampuan guru dalam memfasilitasi siswanya, kemampuan guru membantu dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan siswanya, kemampuan guru dalam komunikasi dengan siswanya, kemampuan guru dalam mendorong siswanya untuk aktif, kemampuan guru mengakses informasi dan teknologi untuk efektifitas pembelajaran.

Menurut Rusydi, (2011: 29-32) Pada saat guru mengajar dengan lebih dari satu gaya mengajar tertentu, pada saat yang bersama seorang guru

mengerahkan berbagai keterampilannya pada saat mengajar. Ada tujuh keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru:

a. Keterampilan Bertanya (*questioning skill*)

Pada kegiatan belajar memungkinkan untuk dapat mengembangkan kebebasan mengeluarkan aspirasi berupa pertanyaan atau jawaban, baik oleh guru maupun peserta didik dapat menguji suatu idea tau teori maupun praktik penyelenggaraanya sesuai dengan fakta penalaran. Hal tersebut juga dapat membentuk dan mengembangkan sikap ilmiah. Berbagai pertanyaan dapat merangsang timbulnya kegiatan belajar. Agar hal itu dapat terjadi maka saat memberikan pertanyaan, seorang guru harus berpedoman pada hal-hal berikut ini:

- 1) Pertanyaan diajukan secara singkat, tetapi jelas dan berkenan dengan satu ide saja.
- 2) Mula-mula pertanyaan diajukan kepada seluruh kelas lalu guru mempersilahkan salah seorang peserta didik untuk menjawab atau memberi kesempatan kepada peserta didik yang mau menjawabnya.
- 3) Jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik sebaiknya dilemparkan kepada peserta didik lainnya dan guru hendaknya mendengar serta memerhatikan dengan baik yang telah diberikan oleh peserta didik.

- 4) Jika suatu jawaban belum jelas maksudnya, ajukan lagi pertanyaan dengan maksud menentukan peserta didik mencapai jawabanya yang dikehendaki secara tepat.
- 5) Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mulai dari yang bersifat sederhana kepada yang bersifat rumit atau kompleks.
- 6) Hindari pengulangan pertanyaan yang memiliki maksud yang sama.
- 7) Hindari memberi pertanyaan yang hanya menuntut jawabannya atau tidak.

Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan ketika memberikan pertanyaan kepada peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Bertanya dalam bentuk permintaan (*compliance question*)
- 2) Bertanya dalam bentuk menuntun (*prompting question*)
- 3) Bertanya dalam bentuk mengarahkan (*redirection question*)
- 4) Bertanya dalam bentuk menggali atau membimbing (*probing*)

b. Keterampilan Memberi Penguatan (*reinforcement skill*)

Penguatan merupakan bentuk respons guru dengan menggunakan ucapan maupun isyarat terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Tujuan dari dilakukannya penguatan ini sebagai berikut.

- 1) Untuk memberikan umpan balik (*Feedback*) bagi peserta didik atas perilakunya sehingga dapat mengendalikan perilaku peserta didik dari semula negatif menjadi positif.

- 2) Meningkatkan dan memustakan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas.
- 3) Memotivasi, membangkitkan, dan meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan peserta didik dalam belajar.
- 4) Memberikan ganjaran dan membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi (*variation skill*)

Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan peserta didik selalu menunjukkan ketentuan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Dari pengertian tersebut setidaknya ada empat tujuan dan manfaat dari variasi. *Pertama*, untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik kepada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan. *Kedua*, untuk memberikan kesempatan bagi perkembangannya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada peserta didik tentang hal-hal yang baru. *Ketiga*, untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik. *Ke-empat*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh cara untuk menerima pelajaran yang disenanginya. Sementara Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi sebagai berikut.

d. Keterampilan Menjelaskan (*explaining skill*)

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran, yaitu penyampaian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

- e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*set induction and closure*)

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi peserta didik. Hal ini dilakukan agar mental dan perhatian peserta didik terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

- f. Keterampilan Membimbing Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan oleh guru peserta didik dapat berbagai pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Jadi, tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan.

- g. Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengajar, guru harus mempunyai kemampuan diantaranya:

- a. guru sebagai sumber belajar harus dapat menguasai bidang mata pelajaran yang diampu sebagai sumber guru harus dapat melakukan diantaranya guru harus mempunyai bahan referensi, guru dapat menunjukkan sumber belajar dan dapat melakukan pemetaan sumber belajar sehingga dapat memudahkan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
- b. guru sebagai fasilitator, untuk sebagai fasilitator guru harus mempunyai kemampuan dalam hal memahami berbagai sumber belajar dan jenis media, guru dapat merancang dan mengadakan variasi dalam media, guru dapat mengorganisasikan berbagai jenis media, dan guru dituntut mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik.
- c. guru sebagai pengelola pembelajaran adalah guru harus mempunyai kemampuan dalam mengondisikan, membuat iklim kelas, dan mengandalikan kelas agar kelas dapat berjalan dengan kondusif sesuai dengan keinginan guru.
- d. guru sebagai demonstrator, adalah guru dituntut dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswanya.
- e. guru sebagai pembimbing ada beberapa yang harus dimilikinya, yaitu guru mempunyai kemampuan dalam memahami siswanya, dan guru terampil merencanakan pembelajaran.
- f. guru sebagai motivator, guru dalam hal ini dituntut dapat memberi motivasi melalui, memperjelas tujuan, membangkitkan minat siswa, ciptakan Suasana yang menyenangkan, memberi pujian, berikan

penilaian, berikan kritikan terhadap kinerja siswa, ciptakan persaingan yang baik dan kerjasama yang baik.

g. guru sebagai evaluator, guru dituntut dalam setiap pembelajaran melakukan evaluasi hasil kegiatan selama proses pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahan siswa dan keberhasilan pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2006 20-32)

Dengan demikian kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan sekali apalagi saat ini banyak perkembangan zaman yang membuat guru stres untuk menghadapi siswanya. Pendapat ilmuan diatas sudah cukup untuk sebagai bahan lingkup memecahkan masalah penelitian ini.

#### **4. Manajemen Pembelajaran**

Menurut Usman, (2009: 5) menyatakan bahwa manajemen berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan *agre* yang berarti melakukan. Penggabungan kata-kata tersebut menjadi kata manager yang berarti menangani manager yang diterjemahkan dalam bahasa inggris dalam bentuk kata benda *management* dan *manajer* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. akhirnya manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelola (Sri Rezeki, 2015: 3).

Menurut Terry yang dikutip Syafruddin, bahwa manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan

yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Syafuruddin, 2005: 25).

Hadiri Nawawi di dalam bukunya mengemukakan bahwa administrasi pendidikan adalah “rangkaian kegiatan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama berupa lembaga pendidikan formal” (Nawawi, 1981:15).

Kemudian untuk manajemen dan administrasi pendidikan adalah mencakup semua kegiatan yang dijalankan oleh instansi pendidikan, khususnya satuan pendidikan pada berbagai tingkat dan fungsi tugasnya dalam rangka mencapai tujuan (Sagala, 2009: 21).

Dengan demikian manajemen dan administrasi adalah satu kepaduan yang sama. manajemen adalah serangkaian kegiatan atau proses yang sumber daya tidak berhubungan kedalam keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai kekuatan mutlak yang dibutuhkan oleh organisasi atau lembaga yang membutuhkan sumber daya manusia, termasuk sekolahan.

## **5. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran**

Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, prinsip manajemen yang harus dimiliki adalah, prinsip pembagian kerja, prinsip wewenang dan bertanggungjawab, prinsip disiplin dan tertib, prinsip kesatuan yang utuh, prinsip keadilan dan kejujuran.

Selain itu dalam tinjauan Siswanto mengemukakan bahwa manajemen pembelajaran dapat diartikan perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan dalam upaya mencapai tujuan individual atau organisasi. adapun pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan prolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan (Sabar Budi Raharjo, 2016: 62).

Pelaksanaan pembelajaran pendidik sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan pembelaran yang efektif sehingga merumuskan tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pendidik hendaknya lebih memahami hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu dengan membuat GBPP, menetapkan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan, menetapkan alat ukur penilain sebagai mengukur tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidik harus kreatif dalam memotivasi dan menciptakan atmosfer kelas yang kondusif untuk mendorong siswanya untuk mampu bertanya dan menjawab. Guru juga harus memberi penguatan kepada siswa dengan adanya pujian. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang mereka miliki. Karenanya keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah suatu keberhasilan tujuan pembelajaran.

Siswa akan aktif jika dalam proses pembelajaran tersebut ada motivasi yang dapat membuat semangat dalam belajar, Purwanto mengatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk memperisapkan

siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran bagi peranan dimasa akan datang (Purwanto, 2013: 40). Dengan demikian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran sangat signifikan sekali untuk jalan tercapainya tujuan pendidikan.

#### **6. ISMUBA (Al-islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab)**

Menurut Tasman Hamami (2012) Mata pelajaran ISMUBA merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam lembaga sekolah Muhammadiyah. ISMUBA adalah singkatan dari al-islam, kemuhammadiyah, dan bahasa arab. Mata pelajaran ISMUBA ada sejak awal sekolah-sekolah Muhammadiyah di dirikan. Mata pelajaran ISMUBA Sebagai ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah diseluruh Indonesia. Mata pelajaran Al-Islam meliputi Aqidah dan Akhlak, fiqih, Quran dan Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dapat mewujudkan manusia taat kepada agama dan berakhlakul karimah. Kemudian mata pelajaran kemuhammadiyah mewujudkan peserta didik yang dapat berinteraksi dan bekerjasama dalam membangun dan memajukan organisasi Muhammadiyah, dan mata pelajaran bahasa arab adalah mata pelajaran yang mewujudkan menambah wawasan yang tinggi dan mengasah kemampuan dalam berinteraksi ke dunia internasional. (Mulyono, 2014: 115)

Suliswiyadi (2013: 73) mengemukakan bahwa Pendidikan ISMUBA memiliki motivasi dan tujuan untuk menumbuh kembangkan aqidah melalui pengamalan dan pembiasaan tentang Al-islam mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, berpengetahuan,

rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan sunnah.

## **7. Keaktifan Belajar Siswa di Kelas**

Sardiman mengatakan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus terdapat aktivitas yang mendukung seperti aktifitas berbuat dan berfikir (Aden Muhammad Kosasih, 2017 : 411).

Annurrahman mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar adalah persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yuanita, 2013:50).

Hermawan mengemukakan bahwa keaktifan belajar adalah berfungsi sebagai mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri, mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran (Aden Muhammad Kosasih, 2017: 411).

Beberapa pendapat ahli tersebut untuk mengenai pengertian keaktifan belajar, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan sesuatu yang urgen dalam pembelajaran karena dengan adanya perbuatan dan gerak berfikir siswa dalam pembelajaran dapat menggali potensi-

potensinya yang berada dalam diri mereka, kemudian potensi tersebut dituahkan dalam perbuatan. Dengan demikian siswa tidak pasif dan hanya mendengar dan melihat, tetapi mereka mengimplementasikan apa yang mereka lihat dan pelajari. Tugas seorang guru harus dapat menjadikan kelas sebagai tempat atau wahana untuk menggali potensi-potensi mereka dengan keaktifan ini.

Pentingnya keaktifan belajar dalam pembelajaran merupakan azas yang penting didalam interaksi belajar mengajar sebagai rasionalitasnya. Kemudian di dalam keaktifan belajar terdapat prinsip-prinsip aktivitas untuk melihat aktivitas belajar dari sudut pandang para ilmua psikologi secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa moderen.

Dengan adanya kegiatan atau aktivitas belajar dalam pembelajaran maka akan menumbuhkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Para siswa dapat lebih mandiri untuk mencari pengalaman untuk diri sendirinya.
- b. Para siswa dapat memilih sesuai dengan minat.
- c. Memupuk kerjasama yang baik.
- d. Menjadikan dirinya lebih mandiri.
- e. Menumbuhkan kedisiplinan.
- f. Mempererat hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat.
- g. Menumbuhkan dan mengembangkan daya berfikir kritis terhadap siswa.

- h. Pembelajaran dikelas menjadi hidup dengan adanya aktivitas para siswa (Zaeni, 2007: 7).

Keaktifan siswa dalam belajar juga ditandai banyaknya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan potensi berfikir. Ide belajar aktif ini dilatar belakangi oleh adanya pemikiran bahwa tidak semua yang diceramahkan oleh guru itu dapat diingat oleh siswa, namun hanya sebagian kecil saja. Hal ini karena disebabkan adanya perbedaan kecepatan kemampuan siswa dalam mendengarkan pelajaran dari guru (Khilmiyah, 2011: 74).

## **8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Muhibbin berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Faktor internal siswa, maksudnya faktor yang terdapat dalam diri siswa tersebut, faktor tersebut meliputi beberapa aspek yaitu:
  - 1) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran badan yang dapat mempengaruhi semangat dan keaktifan belajar di dalam kelas.
  - 2) Aspek psikologis, yaitu kemampuan siswa dalam berfikir dan menganalisis ketika belajar di dalam kelas.
- b. Faktor eksternal siswa, yaitu faktor yang terdapat diluar kondisi siswa seperti lingkungan siswa

- c. Faktor pendekatan belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. (Aden Muhammad Kosasih, 2017: 411).

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa yaitu:

- a. Memberikan motivasi dan menarik perhatian siswa sehingga pandangan siswa tidak teralihkan dengan pandangan yang lainnya.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional.
- c. Meningkatkan kompetensi belajar siswa.
- d. Memberikan stimulus konsep atau topic permasalahan.
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa sebelum siswa disuruh mengerjakan.
- f. Memunculkan aktifitas dan partisipasi siswa.
- g. Memberikan umpan balik.
- h. Menggali kemampuan siswa setelah disampaikan materi.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan. (Kurniawati, 2015: 29)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah minat individu atau ketertarikan siswa terhadap suatu materi. Minat belajar siswa yang tinggi dapat menumbuhkan motivasi kepada siswa. Keaktifan belajar antara siswa satu dengan siswa lainya berbeda, dengan begitu keaktifan belajar menurut Wina Sanjaya ada beberapa faktor yang membedakan tingkat keaktifan belajar siswa diantaranya adalah:

- a. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, emosional, dan mental dalam proses pembelajaran
- b. Siswa belajar secara langsung atau bertatap muka di dalam kelas
- c. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim kelas menjadi kondusif
- d. Keterlibatan siswa untuk mencari sumber yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran
- e. Adanya interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Selain di atas ini faktor yang mempengaruhi keaktifan pembelajaran adalah guru, lingkungan keluarga, masyarakat dan motivasi belajar siswa (Hakim, 2015: 7).

Beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keaktifan belajar siswa tergantung psikologis dan fisiologis siswa yang mendukung selain itu faktor guru, keluarga, dan motivasi siswanya itu sendiri yang dapat membangun keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

## **9. Peran Guru dalam Mendorong Keaktifan Siswa**

Untuk menumbuhkan keaktifan siswa di dalam kelas seorang guru harus berupaya untuk mencari solusi untuk membuat kelas tersebut aktif dan hidup. Ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa diantaranya meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan individualitas siswa, dan menggunakan media dalam proses kegiatan pembelajaran.

Indikator yang dapat diamati dalam aspek keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diamati dalam diri siswa menurut Sudjana, mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari:

- a. Perhatian siswa terhadap guru yang sedang menjelaskan
- b. Kerjasama antara siswa satu dengan lainnya
- c. Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat
- d. Keberanian siswa dalam bertanya
- e. Memberikan suatu gagasan yang cemerlang
- f. Saling membantu dalam memecahkan masalah
- g. Mendengarkan pendapat orang lain dan menghargai pendapat orang lain.(Sitohang, 2016: 74).